

Kata Pengantar
Prof. Dr. Atwar Bajari, M.Si.



FRAGMENTASI KOMUNIKASI

(Lintas Disiplin Ilmu)



Andika Witono, Heni Hayat, Yohanes Arie Kuncoro Yakti, Dian Wardiana Sjucho,
Nadhifa Viannisa, Rismawaty, Manik Sunuantari, Muhammad Firdaus, Lidia Djuhardi,
Iwan Supriyadi, Chontina Siahaan, Bani Eka Dartiningsih

IDIK UNPAD 2011

Editor: **Rismawaty Rais**

Fragmentasi Komunikasi (Lintas Disiplin Ilmu)

Penulis:

Andika Witono, Heni Hayat, Yohanes Arie Kuncoro Yakti, Dian Wardiana Sjuchro, Nadhifa Viannisa, Rismawaty, Manik Sunuantari, Muhammad Firdaus, Lidia Djuhardi, Iwan Supriyadi, Chontina Siahaan, Bani Eka Dartiningsih

Editor:

Rismawaty Rais

Tata Letak : Ahmad Sofi
Cover : Aliyul Murtadlo

copyright © 2023

Penerbit



Unisma Press
Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,
Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144
Telp. 0341-551932 ext 232
unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : Oktober 2023
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman : xiv + 192 halaman

Anggota IKAPI No.303/JTI/2021

ISBN: 978-623-5498-27-0

Versi Cetak, 2023

ISBN: 978-623-5498-25-6 (PDF)

Versi Elektronik, 2023

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | vii

Daftar Isi | xiii

Komunikasi Internasional: Hubungan Ekonomi
Antar Negara Bagi Eksportir

Andika Witono, Heni Hayat, Yohanes Arie Kuncoro Yakti | 1

Dinamika Penyiaran di Indonesia

Dian Wardiana Sjuchro, Nadhifa Viannisa | 19

Komunikasi Pariwisata : Strategi & Pemasaran

Rismawaty Rais | 35

Partisipasi Komunitas Informasi Dan Perubahan Sosial

Manik Sunuantari | 55

Komunikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat
di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Muhammad Firdaus | 75

Desain Komunikasi Visual Dalam
Pembelajaran Ilmu Komunikasi

Lidia Djuhardi | 95

Strategi Bertahan Kosmetik "BLP_BEAUTY" Melalui
Komunikasi Pemasaran Terpadu Selama Pandemi
Covid-19

Iwan Supriyadi | 113

Komunikasi Hukum: Media Sosial Dalam
Meningkatkan Kesadaran dan Kepatuhan Hukum

Chontina Siahaan | 157

Komunikasi Ritual Pada Tradisi Roket Pandhaba
Bani Eka Dartiningsih | 173

Tentang Penulis | 183

DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU KOMUNIKASI

Lidia Djuhardi

PENDAHULUAN

Sebelum era tahun 2000-an jurusan kuliah Desain Komunikasi Visual lebih dikenal sebagai jurusan Desain Grafis, jurusan yang dulu lebih identik dengan jurusan seni terapan pada fakultas Seni Rupa, dan kini berubah nama menjadi jurusan Desain Komunikasi Visual. Bagi mahasiswa Desain Grafis prodi Seni Rupa era sebelum tahun 2000-an dan lulus tahun 2000 ke atas langsung menyandang gelar baru [Sarjana Desain yang sebelumnya masih menggunakan gelar Sarjana Seni], hal tersebut juga penulis alami sebagai mahasiswa Desain Grafis yang lulus di era tersebut.

Saat ini, jurusan Desain Grafis lebih dikenal sebagai jurusan DKV [Desain Komunikasi Visual], atau bahasa gaul anak grafis kini menyebutnya “DEKAVE”, nama baru dengan ruang lingkup yang tentu menjadi lebih luas, terutama pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu komunikasi. Bisa diartikan pula, desain grafis menjadi bagian dari ilmu komunikasi. Bahkan lebih spesifik penulis Sumbo Tinarbuko menyebut Desain Komunikasi Visual sebagai Grafis Plus. Menurut Tinarbuko, DKV mempelajari: desain grafis, Iklan dan desain multimedia interaktif, [Tinarbuko, 2015:76] , sekaligus juga menyarankan bahwa DKV bisa juga dikaji dalam konteks lintas ilmu, seperti Ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu komunikasi, dll.

Menimbang hal tersebut, maka bisa difahami pula jika kajian mata kuliah Desain Komunikasi Visual bersifat luas, serta bisa diajarkan pada prodi manapun yang membutuhkan ilmu tersebut. Selain beberapa mata kuliah pada jurusan DKV yang juga menjadi mata kuliah di jurusan lain terkait, seperti mata kuliah Komunikasi Visual pada prodi Ilmu Komunikasi. Sebetulnya perubahan nama tak banyak merubah konsep dan tujuan dari pembelajaran, setidaknya tetap mempelajari cara pesan komunikasi disampaikan dan efek [interpretasi] bagi penerima pesan. Apapun alasannya perubahan nama dari Desain Grafis menjadi Desain Komunikasi Visual merupakan transformasi positif, karena menjadikan kajian Desain Grafis lebih universal kemanfaatannya, terlebih ketika diajarkan serta dikembangkan pada bidang atau prodi lainnya. Dalam konteks ini, DKV bukan semata bekerja untuk seni, melainkan juga sangat erat berkaitan dengan kegiatan bidang ilmu lainnya [Anggraini,2016 : 7]

Pada prodi Ilmu Komunikasi, salah satu mata kuliah DKV, tepatnya mata kuliah Komunikasi Visual menjadi salah satu mata kuliah penting yang diajarkan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hal ini sangat beralasan mengingat kajian Ilmu Komunikasi perlu memahami simbol-simbol [visual dan verbal] yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi. Mata kuliah Komunikasi Visual yang tidak hanya diajarkan pada prodi DKV tetapi juga pada prodi Ilmu Komunikasi ini, nyatanya menjadi sangat diperlukan karena ilmu tersebut tak hanya mampu membedah simbol-simbol pesan komunikasi bahkan juga mampu mengembangkan pembelajaran pada mata kuliah lain terkait dari berbagai bidang ilmu dan perspektif seperti pemasaran, periklanan, fotografi, film, jurnalistik, psikologi, linguistik, dll.

Meskipun sama-sama diajarkan pada prodi DKV dan Ilmu Komunikasi, namun tentu bentuk pengajaran Komunikasi Visual yang diajarkan beda prodi relatif berbeda, menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran masing-masing prodi. Pada pembelajaran DKV di Fakultas Seni Rupa objek kajiannya lebih detail pada desain dan aplikasinya. Pembelajaran tentang elemen-elemen visual dan unsur-unsur seni dalam desain serta cara mengolah elemen desain [warna, typografi/huruf, lay out desain, ilustrasi, animasi, hingga pembuatan video dll] adalah wajib dan penting diajarkan pada mahasiswa DKV, mengingat mahasiswa disiapkan untuk menjadi desainer [grafis] profesional. Oleh karena itu pada prodi DKV pendekatan pembelajaran Komunikasi Visual sangat detail dalam mempelajari hal-hal dasar desain, dari sejarah hingga perkembangan desain grafis era teknologi saat ini [Surya dalam Anggraini, 2016]. Intinya pembelajarannya

lebih fokus pada ranah praktis. Relatif berbeda dengan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi, dimana bentuk pembelajaran Desain Komunikasi Visual lebih menekankan pada pemahaman dan pemaknaan pesan-pesan visual, sebagai media komunikasi. Benang merahnya tentu ada pada kesamaan tujuan akhir yaitu memberikan berbagai solusi dalam permasalahan pesan [visual dan verbal] komunikasi. Komunikasi adalah berbicara satu sama lain, bisa televisi, bisa juga penyebaran informasi, bahkan gaya rambut kita, atau kritik sastra, daftar ini tak ada habisnya [Fiske, 2010 : 7].

Intinya, Pendidikan Desain Komunikasi Visual untuk mahasiswa prodi DKV memang lebih menekankan pemanfaatan pembelajaran untuk kreativitas [visual dan verbal] serta aplikasinya. Sedangkan pada prodi Ilmu Komunikasi penekanannya lebih pada pemecahan berbagai permasalahan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan interpretasi makna dari pesan-pesan komunikasi. Terlepas dimanapun mata kuliah Desain Komunikasi Visual diajarkan, bahwa pembelajaran tersebut harus tetap mampu menjawab berbagai persoalan komunikasi dan tujuan pembelajaran komunikasi visual pada peserta didik yang menekankan pemahaman maupun aplikatif ilmu yang diperoleh.

Realitasnya kini, pembelajaran Desain Komunikasi Visual, tidak hanya familiar sebagai mata kuliah prodi DKV, tetapi juga dibutuhkan untuk pembelajaran pada prodi lainnya, seperti pada prodi Ilmu Komunikasi. Namun semua bentuk pembelajaran desain komunikasi visual juga tidak akan ada gunanya jika tidak terbukti kemanfaatannya bagi peserta didik, masyarakat dan lingkungannya. Mengutip apa yang diutarakan Sumbo Tinarbuko [2015:11] dalam bukunya

Desain Komunikasi Visual bahwa parameter keberhasilan sebuah kreatif dan inovatif di lingkungan pendidikan tinggi desain komunikasi visual bisa terlihat manakala para peserta didik mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap pemecahan masalah komunikasi [verbal dan visual], lancar dan orisinal dalam berfikir kreatif, fleksibel, dan konseptual, cepat mendefinisikan dan mengelaborasi berbagai macam persoalan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di segala bidang.

PEMBELAJARAN KOMUNIKASI VISUAL PADA PRODI ILMU KOMUNIKASI

Dalam suatu seminar di Yogyakarta pada tahun 2018, Prof Widodo dari UNS Solo menjawab pertanyaan tentang lingkup pembelajaran ilmu komunikasi bahwa “Ilmu Komunikasi tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat murni-teoritis, tetapi juga merupakan ilmu pengetahuan terapan-praktis”. Apa yang beliau jabarkan sangat terkait dengan format pembelajaran Desain Komunikasi Visual yang lebih difahami sebagai mata kuliah yang berisi ilmu-ilmu terapan-praktis. Bahkan dalam pembelajarannya juga tak terlepas dari teori-teori sebagai landasan konsep kreatif serta interpretasi dari pesan-pesan visual maupun verbal. Pemahaman tersebut tentu sejalan pula dengan perspektif Littlejohn [2008 :11] bahwa “Ilmu Komunikasi berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta menginterpretasikan pesan-pesan”. Karenanya, tak perlu diperjelas lagi seberapa penting pembelajaran Desain Komunikasi Visual

bagi peserta didik di perguruan tinggi, terlebih bagi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi.

Pada prodi Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi umumnya pembelajaran Desain Komunikasi Visual dikenal sebagai mata kuliah Komunikasi Visual, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahkan beberapa perguruan tinggi lebih memadukan mata kuliah Komunikasi Visual dengan konsentrasi ilmu lain yang dianggap sangat relevan dan saling berkontribusi dalam memaknai pesan. Penyatuan materi ini dirasa perlu karena ilmu komunikasi visual menjadi pendukung pembelajaran, seperti dalam menginterpretasikan pesan verbal maupun non verbalnya. Mata kuliah yang dimaksud, seperti Komunikasi Visual dan Fotografi, Komunikasi Visual dan Pemasaran, Komunikasi Visual Periklanan, Jurnalisme Visual, dll. Salah satu contoh pembelajarannya adalah pada mata kuliah Komunikasi Visual dan Fotografi, dimana mahasiswa perlu memahami dasar, konsep dan elemen visual serta organisasi komponen visual dalam suatu karya desain. Karya desain tersebut teraplikasi dalam bentuk fotografi. Dalam perkuliahan ini konsentrasi fotografi menjadi kajian utama, sehingga pembelajaran komunikasi visual adalah sebagai teori dalam menganalisis karya fotografi dan pemaknaan pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Gestal, Semiotika, Cognitive, Culture Critic, dan teori-teori yang diperlukan sebagai analisis visual karya Fotografi. Khusus teori Gestal, sebagai teori pengorganisian komponen desain berkaitan dengan persepsi visual umumnya selalu digunakan. Teori Gestalt sering dipakai dalam proses desain dan cabang seni rupa lainnya, terutama dalam penjelasan

persepsi visual [Anggraini, 2016:47].. Sedangkan risetnya cenderung menggunakan analisis teori semiotika sebagai teori interpretasi pesan visual.

Sementara beberapa mata kuliah lain yang mana materi pembelajarannya juga masih memerlukan kajian konsep komunikasi visual, seperti, Komunikasi Periklanan, Berfikir Kreatif, Digital Advertising dan Marketing Communication, Produk Iklan Audio dan Audio Visual, Penulisan Kreatif,dll, adalah beberapa contoh mata kuliah terkait, yang meski tidak ada kata komunikasi visual di judul mata kuliahnya, tetapi materi atau konten pembelajarannya ada kajian komunikasi visual. Disini proses pembelajaran komunikasi visual diperlukan hanya sebagai kajian tambahan, khususnya dalam penginterpretasian pesan, yang kadang diberikan hanya sepiantas , sesuai kebutuhan analisis pesan. Artinya kajian komunikasi visual tetap diperlukan.

Hal tersebut kian menegaskan bahwa kajian desain komunikasi visual merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran ilmu komunikasi. Karena ilmu komunikasi juga mengajarkan mengenai seni memproduksi sistem, tanda dan lambang, maka pentingnya desain komunikasi visual untuk membedah, menganalisis serta memaknai isi pesan komunikasi yang disampaikan. Menjadikan pembelajaran komunikasi visual pada peserta didik di perguruan tinggi,khususnya Ilmu Komunikasi menjadi sangat krusial.

Pembelajaran Komunikasi Visual di prodi Ilmu Komunikasi berdasarkan RPS [Rencana Pembelajaran Semester] untuk mata kuliah Komunikasi Visual umumnya mengkaji juga sejarah, pemahaman, konsep, teori, elemen,

hingga aplikasinya pada media dari analog hingga digital. Demikian pula kajian teori Gestalt [teori pengorganisasian komponen visual] yang sudah pasti sangat terkait dengan kajian DKV, juga umumnya dibahas dalam pembelajaran komunikasi visual di prodi Ilmu komunikasi, namun lebih pada sebatas pemahaman visual. Sedangkan pendekatan teori yang sering diajarkan terlebih untuk riset komunikasi visual di prodi Ilmu Komunikasi umumnya menggunakan pendekatan dan teori Semiotika. Mengingat kajian komunikasi visual dalam pembelajaran di prodi Ilmu Komunikasi cenderung mengkaji pemaknaan simbol-simbol pesan visual.

PENDEKATAN TEORI [TANDA] : SEMIOTIKA

Sebagai sebuah ilmu, Desain Komunikasi Visual tentu tak terlepas dari kajian [ilmiah] teoritisnya. Demikian pula halnya dengan pembelajaran Komunikasi Visual di prodi Ilmu Komunikasi. Teori yang digunakan tentu berkaitan dengan interpretasi pesan visual dan yang paling menonjol atau paling sering digunakan pada riset -riset aplikasi praktis saat ini adalah teori-teori Semiotika. Hampir semua struktur RPS mata kuliah Komunikasi Visual di prodi Ilmu Komunikasi menggunakan pendekatan Semiotika sebagai telaah kajian permasalahan-permasalahan pesan komunikasi. "Pendekatan semiotika menjadi pilihan banyak orang untuk meneropong realitas sosial, dan menjadi tren baru dalam studi komunikasi..." [Mulyana dalam Sobur : 2013]

Secara singkat Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda[Sobur,2013:15].Sedangkan

secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda [Wibowo, 2018:7]. Dengan demikian tanda -tanda adalah berbagai pesan di dunia yang disadari-indra sebagai informasi tertentu sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tiap individu yang menerimanya. Penerimaan pesan [tanda] diinterpretasi atau dimaknai sesuai dengan pemahaman [pengetahuan, budaya] tiap individu.

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek -objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda [Barthes, 1988 dalam Sobur : 2013:15]. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan signs system [code] “system tanda” [Segers, 2004:4]. Semua definisi tentang semiotika tersebut intinya menyepakati bahwa melalui tanda komunikasi terjadi, sejalan pula dengan ungkapan pakar komunikasi Littlejohn [1996], bahwa manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Berkaitan dengan pemaknaan tanda-tanda, kajian semiotika menawarkan “pisau asah” nya dari berbagai aliran para tokoh penemu teori kajian semiotika, seperti Peirce, Saussure, Barthes, Eco dll, yang seringkali digunakan dalam riset-riset komunikasi visual dan juga diajarkan dalam pembelajaran mata kuliah komunikasi visual di prodi Ilmu komunikasi, khususnya memaknai pesan-pesan komunikasi

dalam karya visual, termasuk kajian karya DKV. Berikut ulasan singkat beberapa tokoh semiotika terkenal, sebagai pencetus teori serta cara kajian semiotikanya :

1. Charles Sanders Peirce

Dalam memahami kajian Semiotika, umumnya tokoh yang pertama diperkenalkan adalah Charles Sander Pierce ,pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional [Aart Van Zoest dalam Sobur, 2013:39]. Teorinya seringkali pula dianggap sebagai “grand theory” Semiotika [Sobur dalam Wibowo, 2018 :17]. Julukan tersebut wajar jika melihat gagasan Peirce yang lebih menyeluruh, deskriptif, struktural dari semua sistem penandaan dengan mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal [Wibowo, 2018: 17] . Objek tanda Peirce yang paling dikenal adalah: *Icon*; *index* dan *symbol*.

Tabel Jenis dan cara kerja “tanda” Pierce

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan [kesamaan] kemiripan	Gambar,foto, dan patung	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab akibat Keterkaitan	Asap-----Api Gejala-----Penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau Kesepakatan sosial	Kata-kata Isyarat	Dipelajari

[modifikasi karya Berger, Atur, 2000 :33]

Namun dalam prakteknya, ketiga kategori tersebut, tidak dapat dilakukan secara “*mutually exclusive*”, sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai symbol [Hamad, 2004 dalam Wibowo, 2018:19].

Proses semiosis [pemaknaan] tanda Peirce dimulai dari persepsi atas dasar, selanjutnya dasar merujuk pada objek, dan akhirnya terjadi proses interpretan. Disini menunjukkan bahwa teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai proses kognitif, bukan struktur [Wibowo, 2018: 133]. Selanjutnya Peirce juga memilah-milah tipe-tipe tanda, yang mana berbagai kemungkinan persilangan diantara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks [Wibowo, 2018: 19]. Terlepas dari semua ke-komplekan teori tanda tersebut, teori semiotika Peirce ini masih seringkali digunakan mahasiswa atau peneliti dalam kajian semiotikanya, baik untuk karya visual film, Iklan, maupun karya-karya visual dan audio visual lainnya.

2. Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah tokoh semiotika asal Swiss, yang namanya tak kalah penting dari Peirce. Saussure dan Peirce dianggap peletak dasar bagi kajian semiotika, bedanya adalah pada fokus kajian, dimana Saussure lebih dikenal sebagai semiotika linguistik. Dengan demikian semiotik Saussure diistilahkan sebagai semiologi.

Meski hidup sejaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim, namun pandangannya tentang Tanda sangat berbeda dengan ahli linguistik di jamannya, dimana Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis, tak heran jika ia dianggap sebagai pendiri linguistik modern. Bahasa bagi Saussure ibarat sebuah karya musik, yang jika ingin difahami harus memperhatikan keutuhan karya secara menyeluruh dan bukan kepada individu yang memainkan musik [Wibowo,2018: 20]. Ada lima pandangan Saussure yang terkenal,yaitu soal : [1] *signifier* [petanda] dan *signified* [penanda] ; [2] *form* [bentuk] dan *content* [isi]; [3] *langue* [bahasa] dan *parole* [tuturan/ujaran]; [4] *synchronic* [sinkronik] dan *diachronic*; serta *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatic [Sobur, 2013:46].

3. Roland Barthes

Konsep Barthes yang paling diingat dan terkenal adalah pemaknaan denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi adalah kunci dari analisis Barthes. Filsuf dan semiolog Perancis ini juga dianggap sebagai tokoh yang berhasil menjelaskan konsep Saussure lebih sederhana dan dinamis. Barthes menggunakan versi yang lebih sederhana saat membahas model '*glosematic signs*' [tanda-tanda glosematik]. Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda [sign] sebagai sebuah sistem yang terdiri dari [E] sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya [R] dengan *content* [atau signified] [C]: ERC. Intinya , primary sign adalah denotative dan secondary sign adalah satu dari konotatif semiotic. Konsep konotatif ini yang menjadi

kunci penting dari model semiotika Roland Barthes [Wibowo, 2018: 21].

Model Barthes ini adalah model *two order of signification* [Fiske, 2004] atau signifikasi dua tahap. Dijelaskan Barthes, bahwa pada signifikasi tahap pertama, merupakan hubungan antara signifier [ekspresi] dan signified [*content*] di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Ini yang disebut sebagai **Denotasi**, yaitu makna nyata dari tanda [*sign*]. Berikut signifikasi tahap kedua, yaitu **Konotasi**, dimana proses makna terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi serta nilai budaya yang mempengaruhi. Maka bisa disimpulkan bahwa makna konotasi bersifat subyektif sekaligus juga intersubyektif, karena itu kehadirannya tidak disadari [Littlejohn dalam Sobur, 2013: 128].

Pada signifikasi tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui **Mitos** [*myth*]. “Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa ia adalah sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide; Mitos adalah cara penandaan [*signification*], sebuah bentuk.” [Barthes, 2009:151]. Dalam bahasa berbeda, namun lebih mudah difahami, Hoed menjelaskan, “ Bila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap ia akan menjadi ideologi. Jadi banyak sekali fenomena budaya dimaknai dengan konotasi dan jika menjadi mantap, maka makna fenomena itu menjadi mitos dan kemudian menjadi ideologi.” [Hoed, 2011:18]. Intinya teori semiotika Roland Barthes lebih menekankan makna konotasi dan mitos.

Pada riset ilmu komunikasi terkait memaknai pesan melalui tanda-tanda penggunaan semiotika Roland Barthes seolah juga menjadi tren, karena banyaknya pilihan model semiotika ini bagi mahasiswa dalam mengkaji riset termasuk skripsinya. Namun berdasarkan diskusi yang dilakukan banyaknya pilihan mahasiswa memilih semiotika Barthes, justru karena teori ini dianggap paling sederhana dan mudah difahami, sehingga *applicable* untuk diaplikasikan secara praktis pada riset-riset karya komunikasi visual bahkan bagi mahasiswa DKV.

4. Umberto Eco

Ahli semiotika asal Italia, Umberto Eco disebut Littlejohn sebagai ahli semiotika yang paling komprehensif dan kontemporer [Sobur,2013 : 72]. Mungkin ini berkaitan dengan latar belakang Eco yang mana sebelum menjadi ahli semiotika, ia terlebih dulu mempelajari hukum, filsafat, sastra, termasuk mempelajari teori-teori abad pertengahan, sehingga penelaahan teorinya lebih komprehensif.

Menurut Eco, tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus juga untuk menyatakan suatu kebohongan. Bahkan jika mengutip tulisan Amir Piliang [2003] dalam bukunya “ *Hipersemiotika*” *Tafsir Culture Studies Atas matinya Makna*. Dia [Umberto Eco] menegaskan bahwa semiotika adalah teori dusta, dimana Eco mengatakan bahwa: “ Pada prinsipnya [semiotika] adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta.” Meski definisi ini

agak aneh, namun jelas secara eksplisit menyatakan sentralnya konsep dusta dalam wacana semiotika.

Penggunaan teori-teori semiotika tak hanya acap kali digunakan mahasiswa dalam riset Komunikasi Visualnya, namun juga bagi mahasiswa dan periset karya Desain Komunikasi Visual. Mengutip pernyataan Tinarbuko [2010:35] dalam bukunya Semiotika Komunikasi Visual bahwa pembahasan karya-karya desain komunikasi visual juga “meminjam” teori Peirce dalam melihat tanda [ikon, indeks, simbol], sedangkan teori Barthes untuk melihat kode hermeneutic, semantic, simbolik, narasi, kebudayaan dan menggunakan pula teori Saussure untuk melihat makna denotatif dan konotatif. Artinya, pada pembelajaran DKV saat inipun nyatanya membutuhkan teori-teori semiotika dalam menganalisis karya-karya DKV.

PENUTUP

Eksistensi pembelajaran Desain Komunikasi Visual, yang dalam pembelajaran di prodi ilmu komunikasi cenderung menghilangkan kata “desain” menjadi Komunikasi Visual kian penting dan wajib karena kebutuhan kajian ilmu komunikasi yang kian luas. Kini kajian komunikasi visual terus dikembangkan menjadi beberapa mata kuliah turunannya menyesuaikan kebutuhan, terlebih dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Tak hanya pembelajarannya yang terus berkembang, minat mahasiswa untuk mengambil mata kuliah komunikasi visual juga tambah banyak.

Sayangnya, semangat dan minat mengambil kajian komunikasi visual yang kini kian banyak dipilih mahasiswa baik pilihan mata kuliah hingga risetnya tak sebanding dengan jumlah referensi dan literatur yang tersedia. Kurangnya buku-buku komunikasi visual yang ada, khususnya buku-buku untuk pembelajaran mata kuliah Komunikasi visual bagi prodi Ilmu Komunikasi. Dimana selama ini mahasiswa bahkan dosen-dosen pengampu mata kuliah terkait mengeluhkan hal yang sama, bahwa referensi buku yang mereka gunakan “itu-itu saja”, buku-buku dkv dan semiotika sangat terbatas. Hal ini semoga dapat disadari para pemilik ilmu [teoritis dan praktisi] DKV atau Ilmu Komunikasi untuk menulis buku-buku referensi mata kuliah Komunikasi Visual untuk pembelajaran Ilmu Komunikasi .

REFERENSI

- Anggraini Lia. 2016. Desain Komunikasi Visual. Bandung : Nuansa Cendekia
- Barthes, Roland. 2009. Mitologi. Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Berger,Arthur Asa.2000. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Hoed, Benny.2011. Semiotika dan Dinamika Budaya. Depok: Fakultas
- Littlejohn, Stephen W. 1996.Theories of Human Communication. New York: Wadsworth
- Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Segers, Rien T.2004. Evaluasi Teks Sastra. Penerjemah Suminto A. Sayuti . Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Tinarbuko Sumbo. 2010. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta : Jalasutra
- 2014. DEKAVE Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta : CAPS
- Wibowo. 2018. Semiotika komunikasi , Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Mitra Wacana Media